

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dalam bidang ekonomi menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian ke arah perekonomian terbuka antar negara. Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat dapat memacu perubahan indikator makro suatu negara. Perkembangan ini menyebabkan adanya perdagangan internasional. Di dalam perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. Perbedaan mata uang ini merupakan salah satu indikator makro ekonomi. Sehubungan dengan itu, maka diperlukan adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uanglain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs (*exchange rate*) (IinNurul, 2014).

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain. Satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu suatu perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara

terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015).

Kurs dapat dijadikan alat sebagai pengukur kondisi perekonomian disuatu negara. Mengingat pengaruh kurs cukup besar bagi neraca perdagangan, transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Ketidakstabilan nilai tukar ini mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008).

Melemahnya nilai tukar rupiah menandakan lemahnya kondisi untuk melakukan transaksi luar negeri baik ekspor – impor maupun utang luar negeri. Terdepresiasi mata uang rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia terguncang dan dilanda krisis ekonomi (Sherly Wilya,2015). Makin baiknya kondisi makro dan fundamental ekonomi di suatu negara terhadap negara lain tercermin dari nilai tukar mata uangnya lebih kuat dibanding dengan negara yang kondisi makro dan fundamental ekonominya relatif rendah (Haryono,2008).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kurs rupiah. Pendekatan moneter meramalkan bahwa pertumbuhan PDB yang lebih cepat akan menyebabkan apresiasi sehingga berdampak pada tingginya tingkat suku bunga dan inflasi yang diharapkan akan menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi (Levi, 2004).

Usaha untuk mencegah kenaikan kurs valuta asing bagi pemerintah lebih sulit, Karena cadangan valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara sangat

terbatas. Keterbatasan ini mungkin yang menyebabkan pemerintah untuk mengembalikan kurs ke tingkat yang diinginkan. Sedangkan, usaha pemerintah untuk menurunkan kurs lebih mudah untuk dilakukan karena pembelian valuta asing yang dilakukan pemerintah dengan menggunakan cadangan mata uang sendiri, apabila terjadi kekurangan maka pemerintah dapat mencetak uang lagi (Nopirin, 1987).

Tabel 1.1
Kurs Tengah Rp Terhadap Dolar Amerika
Periode 2000 – 2016

Tahun	Kurs Tengah Rp terhadap US\$
2000	9.595
2001	10.400
2002	8.940
2003	8.465
2004	9.920
2005	9.830
2006	9.020
2007	9.376
2008	11.092
2009	10.358
2010	9.181
2011	9.068
2012	9.570
2013	12.189
2014	12.440
2015	13.795
2016	13.436

Sumber: SEKI beberapa tahun, data diolah

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dari tahun 2000 – 2016. Pada tahun 1999 – 2001 nilai tukar rupiah terhadap dolar

Amerika terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Tahun 2000 dan 2001 nilai rupiah melemah atau depresiasi terhadap dollar, pelemahan tersebut sebagai dampak dari perkembangan politik dan keamanan menjelang sidang MPR. Pada tahun 2002 nilai tukar menguat atau apresiasi terhadap dollar, hal ini terjadi karena kepercayaan masyarakat cenderung membaik karena telah berakhirnya krisis ekonomi yang berkepanjangan. Memasuki tahun 2006 nilai tukar rupiah kembali menguat hal ini terjadi karena laju inflasi yang rendah sehingga menyebabkan suku bunga turun. Pada tahun 2008 gejolak rupiah kembali terjadi karena kebutuhan akan dollar Amerika tinggi untuk keperluan pembayaran hutang yang sudah jatuh tempo, tingginya harga minyak dunia dan jatuhnya bursa saham akibat dari krisis ekonomi yang terjadi di Amerika.

Tingkat inflasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar suatu mata uang. Dengan tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga-harga barang impor menjadi naik, dengan keadaan seperti ini maka dibutuhkan lebih banyak lagi valuta asing untuk melakukan pembayaran terhadap barang-barang impor sehingga menyebabkan permintaan akan valuta asing menjadi meningkat.

Pada prinsipnya berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, diarahkan untuk menjaga stabilitas makroekonomi, sistem keuangan, dan daya tahan perekonomian Indonesia. Dalam menstabilkan perekonomian, maka pemerintah melakukan berbagai kebijakan untuk mengontrol suatu perekonomian. Ada 2 (dua) kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga kestabilan makro ekonomi, yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Nopirin, 1987).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul antara lain:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah?
2. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap nilai tukar rupiah?
3. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah?
4. Bagaimana pengaruh impor terhadap nilai tukar rupiah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk dapat melakukan penelitian dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan penelitian adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah
2. Untuk mengetahui pengaruh BI rate terhadap nilai tukar rupiah
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah
4. Untuk mengetahui pengaruh impor terhadap nilai tukar rupiah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan kebijaksanaan
2. Sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS
3. Sebagai salah satu sumber informasi tentang masalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS

E. Metodologi Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM (*Error Correction Model*). Dengan menggunakan model fungsional maka akan diperoleh fungsi sebagai berikut:

$$\log K_{urs_t} = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 IR_t + \beta_3 \log X_t + \beta_4 \log M_t + \varepsilon_t$$

Sumber : Model penelitian merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Grisvia Agustin dengan judul “Analisis Paritas Daya Beli Pada kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Periode September 1997-Desember 2007 dengan Menggunakan Metode *Error Correction Model*” yang dilakukan pada tahun 2009.

Keterangan:

$\log K_{urs_t}$	=	logaritma nilai tukar rupiah (RP/US\$)
INF	=	Inflasi (%)
IR	=	Tingkat suku bunga (%)
$\log X$	=	logaritma Ekspor
$\log M$	=	logaritma Impor
β_0	=	konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	koefisien
e	=	error terms
t	=	tahun ke t

Formulasi Jangka Panjang:

$$\log(K_{urs})_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 IR_t + \beta_3 \log(X)_t + \beta_4 \log(M)_t + \varepsilon_t$$

Formulasi Jangka Pendek:

$$\Delta \log(K_{urs})_t = \alpha_1 \Delta INF_t + \alpha_2 \Delta IR_t + \alpha_3 \Delta \log(X)_t + \alpha_4 \Delta \log(M)_t - \lambda (k_{urs_{t-1}} - \beta_0 + \beta_1 INF_{t-1} + \beta_2 IR_{t-1} + \beta_3 \log X_{t-1} + \beta_4 \log M_{t-1}) + v_t$$

Parameterisasi persamaan jangka pendek di atas akan menghasilkan persamaan estimator jangka pendek sebagai berikut:

$$\Delta \log(K_{urs})_t = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta INF_t + \gamma_2 \Delta IR_t + \gamma_3 \Delta \log(X)_t + \gamma_4 \Delta \log(M)_t + \gamma_5 INF_{t-1} + \gamma_6 IR_{t-1} + \gamma_7 \log(X)_{t-1} + \gamma_8 \log(M)_{t-1} + \gamma_9 ECT + \varepsilon_t$$

dimana:

$$ECT = INF_{t-1} + IR_{t-1} + \log X_{t-1} + \log M_{t-1} - \log kurs_{t-1}$$

$$\gamma_9 = \lambda; \lambda = \text{koefisien penyesuaian (adjustment)}$$

$$\gamma_0 = \lambda \beta_0; \beta_0 = \text{konstanta jangka panjang}$$

$$\gamma_1.. \gamma_4 = \alpha_1.. \alpha_4; \alpha = \text{koefisien regresi jangka pendek}$$

$$\gamma_5 = -\lambda(1-\beta_1) \text{ koefisien jangka panjang inflasi}$$

$$\gamma_6 = -\lambda(1-\beta_2) \text{ koefisien jangka panjang suku bunga}$$

$$\gamma_7 = -\lambda(1-\beta_3) \text{ koefisien jangka panjang ekspor}$$

$$\gamma_8 = -\lambda(1-\beta_4) \text{ koefisien jangka panjang impor}$$

$$\varepsilon = \text{unsur kesalahan (error term) model estimator jangka pendek}$$

λ merupakan parameter penyesuaian, yang menjelaskan mekanisme koreksi kesalahan. Nilainya berkisar antara 0 dan 1, yang menunjukkan bahwa hanya sebagian disequilibrium masalah yang dikoreksi pada masa sekarang.

Untuk menguji persamaan regresi diatas maka digunakan beberapa pengujian sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Klasik

a) Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas muncul jika terdapat hubungan yang pasti diantara satu atau lebih variabel independen dalam model. Bila tujuan dari penelitian adalah mengukur arah besarnya variabel independen secara akurat, masalah kolinearitas penting untuk diperhitungkan. Dalam penelitian ini uji Multikolinearitas yang dipakai adalah uji VIF.

b) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variasi tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen. Pada pengujian ini dapat dilakukan uji *white*.

c) Otokorelasi

Otokorelasi terjadi apabila variabel di masa lalu memiliki pengaruh terhadap nilai variabel masa kini, atau masa yang akan datang. Dengan demikian masalah autokorelasi merupakan masalah khusus dari data *time series*. Dalam penelitian ini uji Otokorelasi yang dipakai adalah uji Breusch Godfrey.

d) Uji Normalitas

Uji Normalitas atau error penting dilakukan, sebab uji eksistensi model (Uji F) maupun uji validitas pengaruh variabel independen (Uji t) dan estimasi nilai variabel dependen mensyaratkan hal ini, apabila asumsi tidak terpenuhi baik Uji F maupun Uji t dan Estimasi nilai variabel dependent menjadi tidak valid. Dalam penelitian ini menggunakan Uji Jarque Bera.

e) Uji Spesifikasi Model

Pada uji spesifikasi model ini akan digunakan Uji Ramsey Reset yang dikenal dengan Uji kesalahan spesifikasi umum atau *general test of specification error*.

2. Uji Statistik

a) Uji Validitas Pengaruh

Untuk menguji variabel pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen digunakan Uji t yang bertujuan untuk mengetahui besarnya

pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara dua sisi.

b) Uji F

Uji F ini bertujuan untuk mengetahui apakah model penduga yang telah dibentuk merupakan model yang tepat.

c) Interpretasi Koefisien Determinasi Majemuk (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kebaikan model yaitu menunjukkan seberapa besar variasi dari variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen.

3. Metode Estimasi Error Correction Model (ECM)

Metode estimasi dinamik ECM untuk menganalisis perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS secara dinamis baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Agar metode estimasi ECM dikatakan sah, maka harus memenuhi beberapa kriteria yaitu koefisien regresi dari variabel *error correction term* (ECT) nilainya $0 < \psi < 1$. Kriteria berikutnya bahwa nilai t-statistik dari koefisien regresi variabel ECT harus signifikan dan bertanda positif. Koefisien regresi variabel ECT merupakan koefisien penyesuaian (*coefficient of adjustment*) yang menunjukkan besarnya ketidak sesuaian antara nilai aktual (*actual*) dengan nilai diinginkan (*desired*) yang akan dieliminasi dalam satu periode. Jika metode estimasi ECM memenuhi kriteria tersebut dikatakan bahwa model ECM dapat dipakai untuk mengestimasi suatu fungsi persamaan dengan baik.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini tersusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I :PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II :LANDASAN TEORI

Dalam bab ini membahas mengenai nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, teori mengenai *kurs*, Inflasi, BI Rate, Ekspor dan Impor, hasil penelitian terdahulu serta hipotesis penelitian.

BAB III :METODE PENELITIAN

Dalam bab ini membahas mengenai jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, metode analisis data.

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai analisis data, hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V :PENUTUP

Berisi mengenai uraian kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan saran-saran yang di ajukan bagi pihak yang terkait dalam mengambil kebijaksanaan terhadap masalah yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN